

RASIONALITAS ORANG TUA DALAM MEMILIH SEKOLAH ANAK DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)

Millena Apriliani Rusadi¹, Agus Machfud Fauzi²

¹ Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Surabaya

² Universitas Negeri Surabaya, Jalan Ketintang, Surabaya

Korespondensi Penulis. E-mail: millena.18046@mhs.unesa.ac.id, Tlp: +6283830964404

Abstrak

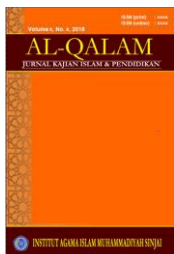
Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku, ras, agama, dan budaya. Salah satu keberagaman tersebut adalah agama. Indonesia mengakui 6 agama diantaranya Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Beberapa agama yang diakui berkaitan dengan pendidikan dasar berbasis agama. Banyak ditemui orang tua yang memilih menyekolahkan anaknya di sekolah formal, tetapi dijumpai pula orang tua yang lebih memilih untuk menyekolahkan anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui rasionalitas orang tua dalam memilih sekolah anak berbasis agama. Teori yang digunakan adalah Tindakan Sosial Max Weber. Adapun metode yang digunakan yaitu metode kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan orang tua memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk anak-anaknya antara lain: rasionalitas instrumental yaitu harapan menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran islam, rasionalitas nilai yaitu kurikulum yang diberikan meliputi ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum lainnya seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, dan sebagainya, tindakan afektif yaitu melihat bahwa anak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh orang tua serta keluarga, dan tindakan tradisional yaitu lingkungan yang islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama.

Kata kunci : agama, sekolah dasar, rasionalitas

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan suatu negara besar yang memiliki beragam suku, ras, agama, dan budaya. Salah satu keberagaman tersebut adalah agama. Agama merupakan pondasi kehidupan sekaligus pengarah bagi setiap pemeluknya (Fitriani, 2020). Indonesia mengakui 6 agama diantaranya Islam, Kristen Protestan, Khatolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu. Telah diketahui bahwa mayoritas masyarakat di Indonesia beragama Islam. Beberapa agama yang diakui tersebut berkaitan dengan adanya pendidikan dasar atau sekolah berbasis agama yang ada dalam masyarakat.

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia sebagai proses perubahan tingkah laku, penambahan ilmu pengetahuan, dan pengalaman hidup agar peserta didik menjadi lebih dewasa dalam pemikiran maupun sikap (Sukma, 2021). Pendidikan dapat membimbing manusia untuk mencapai dan melahirkan suatu generasi yang lebih baik sejajar dengan pertumbuhan dan perkembangan zaman (Siregar, 2013). Pendidikan merupakan kebutuhan primer bagi setiap orang, karena itu pendidikan menjadi hak bagi setiap warga negara. Pendidikan salah satu hal yang penting untuk setiap individu. Pendidikan menjadi bidang yang mendapatkan perhatian khusus pada sebuah negara. Pemerintahan disetiap negara sangat peduli akan pendidikan masyarakatnya, dan mengusahakan agar setiap individu masyarakat mendapatkan pendidikan yang layak dan merata. Pendidikan yang tinggi akan membentuk karakter bangsa yang beradab, sehingga banyak negara yang berlomba-lomba untuk



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 14, No. 1, 2022

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

memperbaiki pendidikannya. Pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didik menjadi pandai, akan tetapi juga memiliki tujuan mengembangkan potensi setiap individu dan membentuk akhlak yang lebih baik lagi.

Pendidikan dimulai pada unit yang paling kecil yaitu dalam keluarga. Sebelum seorang anak mengenal lembaga pendidikan seperti sekolah, keluarga telah ada dan berperan penting sebagai peletak dasar pada pembentukan kepribadian seorang anak. Pendidikan di dalam keluarga sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Dalam keluarga seorang anak akan mendapat pelajaran bagaimana bertingkah laku di dalam masyarakat, bagaimana berinteraksi dengan masyarakat, bagaimana bertutur kata yang baik, dan pelajaran lainnya. Setelah mendapat pelajaran yang paling dasar, seorang anak akan diperkenalkan dengan lembaga pendidikan formal yaitu sekolah.

Keterlibatan keluarga terutama orang tua dalam proses pendidikan anak di lembaga pendidikan mulai dari paud hingga perguruan tinggi merupakan suatu hal yang penting bagi anak itu sendiri (Diadha, 2015). Pendidikan formal dimulai dari sekolah dasar yang merupakan jenjang pendidikan paling awal dimana umumnya peserta didik berusia antara 6-12 tahun. Siswa sekolah dasar masih tergolong dalam anak-anak sehingga diperlukan perkembangan potensi secara optimal (Yunanda, Fernandes, Sylvia, & Vidya Putra, 2019).

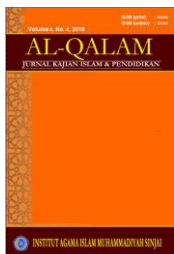
Orang tua sangat berperan penting dalam pemilihan sekolah bagi anaknya. Hal ini dikarenakan berkaitan dengan karakter anak itu sendiri. Orang tua biasanya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar memiliki landasan pengetahuan dan nilai-nilai, khususnya pada pendidikan (Zulfah & Mudzakkir, 2015). Berkaca pada realitas saat ini, masih banyak dijumpai berbagai masalah khususnya yang berkaitan dengan pendidikan. Dapat dicontohkan tawuran antar pelajar, membolos massal, kekerasan di sekolah, mencontek massal, dan sebagainya. Dari berbagai masalah tersebut, menimbulkan suatu kekhawatiran bagi para orang tua terhadap masa depan anak-anak mereka.

Ketika zaman terus berkembang, maka orang tua pun semakin dituntut untuk menjadi orang tua masa kini yang harus memiliki strategi dan pemikiran rasional khusus bagi masa depan anak-anaknya (Nur, 2015). Pada berbagai permasalahan yang terjadi dalam dunia pendidikan adanya sekolah-sekolah berbasis agama diharapkan berperan penting dalam penerapan nilai-nilai untuk masa depan peserta didik. Selain menyediakan pendidikan umum, sekolah juga menyiapkan pendidikan agama berbasis karakter sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berkarakter dengan mengandaikan adanya komitmen beragama yang kuat (Qadri, 2021). Sekolah berbasis agama menekankan berbagai aturan yang berdasarkan pada nilai-nilai keagamaan yang diharapkan dapat berguna bagi peserta didik.

Banyak keuntungan yang didapatkan pada sekolah berbasis agama dibandingkan sekolah formal pada umumnya. Para orang tua saat ini lebih memilih untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah yang memiliki kualitas terbaik terutama dalam bidang keagamaan seperti Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). SDIT merupakan lembaga pendidikan yang menanamkan nilai pendidikan umum dan memperkuat pendidikan di bidang agama (Yunanda et al., 2019). Orang tua memiliki harapan jika anaknya dapat memiliki perilaku dan akhlak yang baik serta beriman dan bertaqwa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Rasionalitas Orang Tua dalam Memilih Sekolah Anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT).

2. Metode

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Jane dan Richie penelitian kualitatif adalah suatu prosedur dalam penelitian sebagai upaya untuk menyajikan dunia sosial dengan beragam perspektif yang mengacu pada persoalan, perilaku, dan persepsi tentang individu atau kelompok yang akan diteliti (Moleong, 2016). Secara umum teknik pengumpulan data menggunakan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang didapatkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain menggunakan data primer, peneliti juga memanfaatkan data



sekunder dari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan seperti buku dan karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dan jurnal ilmiah). Data online atau data-data yang berasal dari internet juga digunakan untuk memperbanyak data dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Max Weber yaitu tentang tindakan sosial. Dalam perspektif Max Weber, setiap orang berhak mendefinisikan suatu tindakan yang dilakukan oleh orang lain. Pemikiran ini terkenal dengan nama *verstehen* (pemahaman subyektif) sebagai metode untuk memperoleh pemahaman subyektif dari tindakan sosial.

Tindakan sosial menurut Max Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain. Weber membagi tindakan sosial ke dalam empat tipe diantaranya; pertama rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan sosial murni dimana dalam tindakan aktor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tetapi juga menentukan nilai dan tujuan itu sendiri sehingga hanya mementingkan untung dan rugi pada setiap tindakan (Ritzer, 2018), kedua rasionalitas nilai merupakan tindakan yang dilakukan dengan memperhitungkan nilai atau manfaatnya sehingga aktor melakukan tindakan tersebut karena ada nilai yang ingin dicapai, ketiga tindakan afektif merupakan tindakan yang lebih dipengaruhi atau didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual serta perencanaan secara sadar sehingga bersifat spontan, tidak rasional, serta tergolong dalam ekspresi emosional dari individu, dan keempat tindakan tradisional merupakan tindakan sosial individu dipengaruhi oleh segala hal yang ada di dalam masyarakat baik nilai, norma, kebiasaan yang pada akhirnya semuanya akan menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan keputusan (Prihanto, Soemanto, & Haryono, n.d.).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Faktor-faktor yang Mendasari Suatu Tindakan

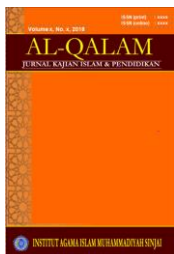
Dalam menentukan suatu tindakan pasti mempunyai faktor, alasan, atau pertimbangan tertentu yang digunakan sebagai acuan. Hasil temuan menunjukkan bahwa orang tua memiliki beberapa faktor yang mendasari tindakan menyekolahkan anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) antara lain:

a. Faktor Pendidikan Keluarga

Salah satu alasan yang menyebabkan orang tua memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah faktor pendidikan yang ada didalam keluarganya. Hal ini mencakup pengetahuan orang tua terhadap pentingnya pendidikan berbasis agama bagi anaknya serta *background* pendidikan orang tua itu sendiri. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan pada dasarnya pada orang tua memiliki faktor pendidikan yang berbeda-beda. Namun, mayoritas dari para orang tua memilih SDIT sebagai pendidikan bagi anak-anaknya karena sudah memiliki pemikiran yang cukup terbuka terkait masalah pendidikan. Mereka sudah mulai berpikir pendidikan tidak hanya secara umum tetapi juga memasukkan aspek agama. Pada zaman modern ini, banyak ditemui kenakalan remaja seperti membolos sekolah dan tawuran remaja. Sekolah dasar menjadi awal dari sebuah pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik. Menurut para orang tua, SDIT menjadi solusi supaya anak-anaknya menjadi individu yang cerdas secara akademik serta berperilaku sesuai dengan ajaran-ajaran islam.

b. Faktor Lingkungan Sosial Keluarga

Faktor lingkungan sosial keluarga mencakup segala sesuatu yang mempengaruhi seseorang untuk bersikap dan bertindak berdasarkan pengaruh dari luar dirinya sendiri dimana dapat dicontohkan seperti kebiasaan dari keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan sebagainya (Lestari & Mudzakkir, 2016). Lingkungan keluarga dan sekitar menjadi salah satu faktor yang menjadi pertimbangan orang tua dalam mengambil suatu keputusan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa beberapa orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama karena lingkungan yang ada di dalam keluarganya islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama.



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 14, No. 1, 2022

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

Berbagai alasan yang mendasari orang tua dalam memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dapat dianalisis menggunakan teori tindakan sosial dari Max Weber. Weber membagi tindakan sosial menjadi empat macam yaitu tindakan rasionalitas instrumental, tindakan rasionalitas berorientasi nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional.

3.2 Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan rasionalitas instrumental merupakan suatu tindakan individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan dengan pertimbangan tertentu. Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah adanya manfaat yang diperoleh ketika memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) dimana merupakan sekolah dasar berbasis agama yang memiliki banyak kelebihan dibandingkan sekolah formal. Keputusan tersebut tentunya tidak terlepas dari manfaat dan urgensi ketika orang tua memutuskan untuk memilih SDIT sebagai sekolah yang tepat bagi anak-anaknya.

Sekolah tersebut telah memenuhi kewajiban dan kebutuhan pokok bagi peserta didik karena selain adanya pendidikan nasional, di sekolah tersebut juga terdapat pendidikan agama islam dengan berbagai mata pelajaran seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, dan sebagainya. Oleh karena itu, banyak orang tua yang tertarik sehingga memilih dan mempercayai Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) sebagai tempat bersekolah anak-anaknya dengan harapan menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran islam.

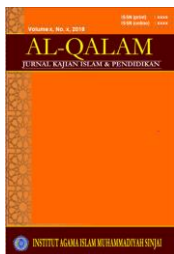
Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sekolah berbasis agama islam yang menjadi salah satu faktor pendukung terbentuknya rasionalitas orang tua memilih sekolah untuk anak-anaknya. Hal tersebut dinilai tepat bagi anak-anaknya sehingga orang tua memilih sekolah berbasis agama sebagai tempat untuk memperoleh pendidikan baik mata pelajaran umum maupun keagamaan. Selain itu, untuk membentuk akhlaq agar memiliki dasar ilmu agama sebagai bekal anak dan sebagai pendidikan dunia akhirat. Tindakan tersebut tergolong sebagai rasionalitas instrumental karena dalam melakukan tindakannya para orang tua tidak hanya memperhatikan tujuannya saja tetapi juga cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut turut dipertimbangkan.

3.3 Tindakan Rasionalitas Berorientasi Nilai

Tindakan rasionalitas berorientasi nilai merupakan tindakan yang dilakukan oleh individu atau aktor untuk mencapai tujuan yang sebelumnya telah dipertimbangkan berdasarkan nilai atau cara-cara yang paling tepat untuk mencapai suatu tujuan dari tindakan yang dilakukan tersebut (Zulfah & Mudzakkir, 2015). Pada akhirnya aktor melakukan tindakan tersebut karena ada nilai yang ingin dicapai.

Memberikan pendidikan agama bagi anak-anak dianggap sebagai hal yang tidak mudah. Artinya terdapat banyak hal yang perlu diajarkan bukan hanya mengenai pengetahuan namun juga pembiasaan. Pendidikan agama sendiri memiliki banyak mata pelajaran yang meliputi ilmu-ilmu agama seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, membaca dan menghafal Al-Qur'an, pembiasaan beribadah, dan sebagainya. Namun, yang paling utama terkait pendidikan agama di sekolah islam adalah mengajari peserta didik untuk menjalankan kewajiban-kewajiban sebagai seorang muslim seperti shalat, puasa, zakat, bersedekah, dan membaca Al Qur'an (Tuzzahrah, Komariah, & Sani, 2016). Pembelajaran tersebut merupakan suatu kewajiban bagi umat muslim tetapi saat ini banyak orang yang mulai meninggalkan kewajiban tersebut. Artinya menjalankan kewajiban tidak semudah paham dan mengetahui bahwa hal itu wajib dilakukan tetapi juga harus dijalankan secara istiqomah. Pengajaran yang diberikan berkaitan dengan agama menjadi nilai tambah yang dimiliki oleh sekolah islam.

Hasil temuan menunjukkan bahwa salah satu yang diminati oleh sebagian orang tua dari Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) adalah pendidikan agama islam. Kurikulum yang diberikan meliputi ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum lainnya seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, dan sebagainya. Oleh karena itu, peserta didik akan



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 14, No. 1, 2022

ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

memperoleh pengetahuan agama dengan baik serta memiliki akhlaq dan moral yang mulia sesuai dengan visi dari sekolah tersebut.

Penanaman nilai-nilai agama sejak dini akan berguna sebagai pegangan hidup peserta didik untuk kehidupan di masa depan. Banyak kelebihan-kelebihan yang diberikan oleh Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk membentuk karakter dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang baik, sopan, dan taat kepada ajaran agama. Maka dari itu, SDIT merupakan suatu cara yang dinilai tepat untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tindakan yang dilakukan orang tua dengan memilih sekolah anak di Sekolah Dasar Islam Terpadu tergolong dalam rasionalitas berorientasi nilai.

3.4 Tindakan Afektif

Tindakan afektif merupakan tindakan yang lebih dipengaruhi atau didominasi oleh perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual serta perencanaan secara sadar. Tindakan afektif bersifat spontan, tidak rasional, serta tergolong dalam ekspresi emosional dari individu.

Tindakan afektif dapat dilihat pada rasionalitas orang tua dalam memilih menyekolahkan anak-anaknya di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). Dalam hal ini, orang tua tidak hanya memperhatikan nilai-nilai agama yang diberikan namun kasih sayang yang akan diterima anak saat proses pembelajaran. Orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga mempunyai sikap dan perilaku yang berbeda satu dengan yang lainnya dalam mendidik anak. Melalui pendidikan keluarga, kehidupan emosional anak atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik sehingga menumbuhkan hubungan yang didasarkan atas rasa cinta kasih sayang yang murni.

Orang tua melihat bahwa anak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh orang tua serta keluarga. Perhatian orang tua dalam melihat kebutuhan kasih sayang yang diperlukan anak menjadi dasar tersendiri dalam mengambil keputusan untuk menentukan pendidikan dasar bagi anak (Prihanto et al., n.d.).

3.5 Tindakan Tradisional

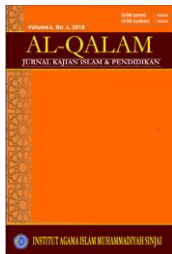
Tindakan tradisional merupakan suatu tindakan dimana aktor menunjukkan perilaku atau tindakan tertentu yang disebabkan oleh kebiasaan baik diperoleh melalui pengalamannya sendiri maupun diwariskan dari nenek moyang. Tindakan ini tidak diiringi refleksi secara sadar atau perencanaan. Tindakan sosial individu dipengaruhi oleh segala hal yang ada di dalam masyarakat baik nilai, norma, kebiasaan yang pada akhirnya semuanya akan menjadi faktor yang mempengaruhi individu dalam menentukan keputusan (Prihanto et al., n.d.).

Orang tua menyekolahkan anak-anaknya sebagai sesuatu yang berjalan tanpa perencanaan. Hal itu dikarenakan pendidikan merupakan suatu yang penting bagi setiap individu. Pendidikan dapat digunakan sebagai bekal pengetahuan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan dasar menjadi suatu langkah awal orang tua dalam membentuk kepribadian dan kecerdasan seorang individu.

Hasil temuan menunjukkan bahwa beberapa orang tua memilih sekolah dasar berbasis agama karena kebiasaan yang ada di lingkungan keluarga. Beberapa orang tua memilih untuk menyekolahkan anaknya di sekolah berbasis agama karena lingkungan yang ada di dalam keluarganya islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama. Berdasarkan kebiasaan yang dilakukan secara turun menurun ini menjadikan alasan dalam pengambilan keputusan pemilihan sekolah bagi anak-anaknya.

4. Simpulan

Pendidikan merupakan hak bagi setiap manusia. Sekolah dasar berbasis agama merupakan salah satu bentuk lembaga pendidikan yang menjadi incaran para orang tua untuk anak-anaknya. Salah satunya adalah Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan sekolah berbasis agama yang memberikan pembelajaran islami di tingkat sekolah dasar. Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT)



AL-QALAM

Jurnal Kajian Islam & Pendidikan

Volume 14, No. 1, 2022

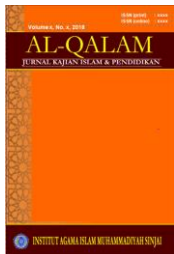
ISSN (print) : 1858-4152

ISSN (online) : 2715-5684

Homepage : <https://journal.iainsinjai.ac.id/index.php/al-qalam>

menyelenggarakan pendidikan yang berbasis Islam untuk membentuk peserta didik yang berbudi pekerti dan mandiri. Kurikulum yang diberikan meliputi ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum lainnya seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid dan sebagainya menjadi daya tarik orang tua memilih sekolah berbasis agama.

Rasionalitas yang dilakukan orang tua untuk mencapai suatu tujuan tidak berjalan begitu saja karena akan melakukan berbagai macam pertimbangan dahulu sebelum menjatuhkan kepada sebuah pilihan. Berdasarkan hasil temuan jika dianalisis dengan teori tindakan sosial Max Weber menunjukkan bahwa terdapat beberapa alasan yang menjadi pertimbangan orang tua memilih Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) untuk anak-anaknya antara lain: (1) rasionalitas instrumental yaitu harapan menjadi anak yang sholeh dan sholehah serta memiliki karakter dan budi pekerti yang baik sesuai dengan ajaran islam; (2) rasionalitas nilai yaitu kurikulum yang diberikan meliputi ilmu-ilmu agama yang tidak diberikan pada sekolah-sekolah umum lainnya seperti fiqh, hadits, aqidah, tarikh islam, bahasa arab, tajwid, dan sebagainya; (3) tindakan afektif yaitu melihat bahwa anak perlu mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari sekolah selayaknya yang diberikan oleh orang tua serta keluarga; dan (4) tindakan tradisional yaitu lingkungan yang islami dan mayoritas keluarga menempuh pendidikan di sekolah berbasis agama.



Daftar Pustaka

- Diadha, R. (2015). Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini Di Taman Kanak-Kanak. *Edusentris*, 2(1), 61. <https://doi.org/10.17509/edusentris.v2i1.161>
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan Toleransi Antar Umat Beragama. *Analisis : Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192.
- Lestari, S., & Mudzakkir, M. (2016). RASIONALITAS MEMILIH SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK) “STUDI KASUS DI DESA DINGIL KECAMATAN JATIROGO KABUPATEN TUBAN.” *Paradigma*, 4(3), 1–6. Retrieved from <http://rasionalitas-memilih-sekolah-menengah-ke-a6e23786>
- Moleong, L. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nur, R. L. D. (2015). *MOTIVASI ORANG TUA MEMILIH SEKOLAH BERBASIS AGAMA DI MI TAHASSUS PRAPAGKIDUL KECAMATAN PITURUH KABUPATEN PURWOREJO*. 2015. Retrieved from <http://weekly.cnbnews.com/news/article.html?no=124000>
- Prihanto, Soemanto, R., & Haryono, B. (n.d.). *Keputusan Orang Tua Dalam Menentukan Pendidikan Dasar Bagi Anak di Desa Pandeyan, Kecamatan Ngeplak, Kabupaten Boyolali*.
- Qadri, M. Al. (2021). Manajemen Tenaga Pendidik Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar-Ridha Pantai Cermin. *Jurnal Iqtirahaat*, 5(1), 10.
- Ritzer, G. (2018). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Siregar, N. S. S. (2013). Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA Persepsi Orang Tua terhadap Pentingnya Pendidikan bagi Anak. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Dan Sosial Politik*, 1(1), 11–27. Retrieved from <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/jppuma/article/view/548/877>
- Sukma, H. H. (2021). Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital Dini. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis 41 Utp Surakarta*, 1(01), 85–92. <https://doi.org/10.36728/semnasutp.v1i01.13>
- Tuzzahrah, F. F., Komariah, K., & Sani, A. (2016). Konstruksi Makna Sekolah Islam bagi Orang Tua Siswa. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 10(1), 37–58.
- Yunanda, D., Fernandes, R., Sylvia, I., & Vidya Putra, E. (2019). Pilihan Rasional Orang Tua Memilih Menyekolahkan Anaknya ke Sekolah Dasar Islam Terpadu Adzki Padang. *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 127–138. <https://doi.org/10.24036/sikola.v1i2.17>
- Zulfah, & Mudzakkir, M. (2015). RASIONALITAS ORANG TUA MEMILIH INTERNATIONAL CLASS PROGRAM (ICP) BAGI SISWA SD KHADIJAH II SURABAYA Zulfah. *Jurnal Paradigma*, 03(02), 1–8.